

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada dasarnya memberikan pembelajaran kepada siswa agar memperoleh pengetahuan sehingga dapat meningkatkan kehidupan menjadi lebih baik. Kualitas pendidikan juga menentukan seberapa besar perubahan agar menjadi seseorang yang lebih baik. Siswa menjadi aktif belajar dan terarah dalam pembentukan nilai – nilai perilaku tentunya karena ada pendidikan yang berkualitas. Sesuai dengan undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh karena itu pendidikan merupakan bidang strategis yang perlu mendapatkan perhatian, melalui pendidik diharapkan terbentuk pribadi – pribadi cerdas yang dapat mengubah bangsa menjadi lebih baik. Salah satu lembaga formal yang melakukan pendidikan adalah sekolah. Didalam pelaksanaannya sekolah menyelenggarakan program-program kependidikan yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan Psikomotorik sehingga siswa mampu memahami setiap masalah yang terjadi disekitar lingkungannya.

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Pasal 3 adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pengembangan proses pendidikan di Indonesia perlu mendapat perhatian untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa dengan proses pendidikan yang baik maka yang diharapkan akan memperoleh hasil yang baik pula yaitu salah satunya adalah terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki karakter yang baik. Hasil proses pendidikan tersebut dapat dilihat dari setiap proses pembelajarannya seperti pembelajaran di dalam lingkungan sekolah khususnya kelas. Kualitas proses pembelajaran di dalam kelas, seperti kegiatan belajar mengajar dan sistem penilaian dan evaluasi yang digunakan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi mutu pendidikan tersebut.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak didik yang berakibat terjadinya perubahan pada diri pribadinya (Miarso,2004:9). Dengan demikian, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan melalui proses baik pada sekolah negeri dan swasta maupun di tempat latihan, kursus atau pendidikan luar sekolah, dimana terencana untuk membantu anak didik dalam memiliki kemampuan intelektual dan juga pengembangan sikap, kepribadian dan keterampilan siswa agar bermanfaat dengan memilih isi (materi), strategi

kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak.

Pendidikan yang berhasil berawal dari keberhasilan pembelajaran di ruang kelas. Proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan merupakan kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan, sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik juga dapat dimaksimalkan. Keberhasilan proses pembelajaran di kelas sangat tergantung kepada pendidik. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kondisi belajar, memilih model pembelajaran dan memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidik disamping harus menguasai bahan materi pelajaran, tentu pula harus mengetahui bagaimana cara materi pelajaran itu disampaikan dan mengetahui karakteristik setiap peserta didik yang menerima materi pelajaran tersebut. Terkadang kegagalan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran bukan karena pendidik tidak tahu bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan baik, sehingga peserta didik tidak termotivasi dan tidak dapat belajar dengan baik, oleh karena itu untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif bagi peserta didik saat belajar, maka pendidik perlu memiliki pengetahuan tentang pendekatan, strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dengan memahami teori-teori belajar dan teknik mengajar yang baik dan tepat.

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses mendidik yang tidak hanya mengajar sebagai rutinitas, melainkan harus adanya komunikasi secara aktif

oleh kedua belah pihak yaitu guru dan siswa agar terjadi interaksi yang seimbang antara keduanya. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran guru dan siswa perlu bekerja sama secara harmonis.

Belajar suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi sampai akhir hayat (parwati dkk, 2018: 107). Belajar diartikan sebagai interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran, yakni kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya (sudjana, 2008).

Proses belajar mengajar meliputi setiap mata pelajaran salah satunya adalah pelajaran kewirausahaan. Belajar kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif, jeli melihat peluang dan selalu terbuka untuk setiap masukan dan perubahan yang positif yang mampu membawa bisnis terus bertumbuh (saragih, 2017).

Upaya peningkatan pendidikan dan pembelajaran kewirausahaan sebagai ilmu-ilmu dasar perlu ditangani dengan sungguh-sungguh pada masa sekarang ini. Untuk mencapai pemahaman siswa dalam berwirausaha bukannya hal yang mudah. Walaupun usaha perbaikan pendidikan kewirausahaan dilakukan terus menerus, seperti penambahan jam belajar, pengadaan buku panduan dan pemanfaatan media dalam mengajar namun masih saja terdapat hambatan serta kekurangan maupun kegagalan. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan kewirausahaan belum sesuai dengan yang diharapkan.

Guru merupakan komponen utama dalam pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan siswa. Guru mempunyai peranan yang sangat penting terhadap terciptanya proses pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Guru harus menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah (Sudjana, 2017:1). Guru merupakan pakar di berbagai bidang pengetahuan dan praktik yang mengerti tentang pembelajaran, manajemen kelas, kurikulum, cara mengkomunikasikan pengetahuannya kepada siswa, dan hubungan dengan siswa yang memicu motivasi dan prestasi yang lebih baik (Baumfield dkk, 2009: 67).

Kondisi nyata disekolah saat ini masih banyak guru yang menyampaikan materi atau bahan ajar dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan saja yang terkadang membuat siswa menjadi bosan dan kurang menggali kemampuan. Apalagi jika diharapkan pada keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan yang ada disekolah yang tidak sedikit akan mempengaruhi evaluasi hasil belajar siswa. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Dimiyati dan Mudjiano (2006: 200) bahwa, “evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar”. Oleh karena itu, salah satu jawabannya perubahan metode pembelajaran menjadi sebuah keharusan dimana hal ini turut menuntut guru untuk selalu siap mengembangkan dirinya dengan terus menerus meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya dengan selalu meliputi perubahan dan perkembangan yang dialami dunia pendidikan termasuk dalam perkembangan metode-metode dan pendekatan pembelajaran.

Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa menalar dan memecahkan masalah adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Muhibbin Syah (2003: 155) mengatakan bahwa faktor pendekatan belajar berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa. Pembelajaran yang hanya menekankan hafalan tidak membuat kemampuan siswa menalar berkembang. Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (Renald Kasali: 2012) mengatakan bahwa sistem pembelajaran yang dikonsepsi dengan hafalan membuat bangsa tidak kreatif. Oleh karena itu, pendidikan Indonesia harus dirancang untuk siswa berpikir secara kreatif dengan mendorong mereka memutar otak memecahkan suatu persoalan.

Kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh bagi terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan demikian model pembelajaran merupakan suatu komponen yang sangat menentukan untuk terciptanya kondisi yang efisien selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Sebaik apapun desain pelaksanaan pembelajaran dibuat, sangat kecil peluangnya akan dapat berhasil secara optimal untuk mewujudkan pencapaian kompetensi yang diharapkan apabila tidak didukung oleh pemilihan model pembelajaran.

Selain memilih dan menerapkan model pembelajaran, guru juga harus memiliki pengetahuan tentang kemampuan berpikir kritis siswa. Mengajarkan materi yang sama, metode yang sama, serta cara penilaian yang sama kepada semua siswa dianggap akan menghasilkan hasil yang sama, hal ini yang kurang

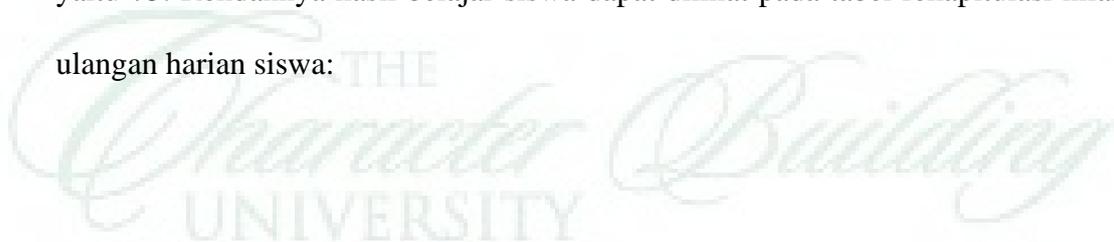
tepat, sebab meski semua diperlakukan dengan sama namun yang melakukan belajar individu-individu yang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis yang berbeda.

Keterampilan berpikir kritis adalah proses kognitif siswa dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah tersebut secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah. Pendapat tersebut diperkuat oleh Stobaugh (2013: 2) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah berpikir yang reflektif secara mendalam dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan yang tepat. Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah Adinda (2016: 129). Berdasarkan penjelasan di atas, keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan dasar untuk memecahkan masalah. Penerapan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam pembelajaran dapat meningkatkan prestasi siswa (Jacob, 2012). Sesuai dengan pendapat tersebut, Adeyemi (2012) menyatakan bahwa pemikiran kritis sangat penting dalam proses belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK Negeri 7 Medan mengenai hasil belajar kewirausahaan kelas XI-OTKP. Diperoleh data bahwa hasil belajar mereka belum memuaskan. Hal tersebut dikarenakan ketika guru mengajar

pembelajaran masih bersifat monoton dengan sistem hafalan, sehingga menimbulkan ruang gerak yang terbatas bagi siswa. Siswa lebih banyak diam dan menunggu sajian materi yang diberikan guru dan siswa lebih cenderung berpikir pasif, padahal dalam pembelajaran kewirausahaan siswa sangat dituntut untuk berpikir kritis. Hal ini menjadikan siswa enggan untuk belajar, merasakan kejenuhan dan keinginan agar proses belajar mengajar cepat selesai, dan masih banyak siswa yang tidak mempunyai keberanian dalam mengajukan pertanyaan. Bahkan sebelum proses pembelajaran berlangsung siswa mencoba untuk mencari – cari alasan agar bisa keluar dari kelas dan menghilangkan kejenuhan. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran selama ini belum mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar secara maksimal dan cenderung berpikir pasif, maka berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan data yang diterima peneliti di SMK N 7 Medan Medan menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar kewirausahaan masih berada dibawah ketuntasan ideal (Tabel 1.1). Standar ketuntasan yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel rekapitulasi nilai ulangan harian siswa:



**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian I, II, III Mata Pelajaran Kewirausahaan**  
**Kelas XI OTKP SMK Negeri 7 Medan**

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Ulangan Harian	Rentang Nilai			Presentasi Ketuntasan
				65-74	75-84	85>	
XI OTKP 1	37 siswa	75	I	21	10	6	43,2 %
		75	II	22	9	6	40,5 %
		75	III	21	9	7	43,2 %
		<b>Rata – rata</b>					
XI OTKP 2	37 siswa	75	I	20	11	6	44,7 %
		75	II	22	10	5	40,5 %
		75	III	23	9	5	37,8 %
		<b>Rata – rata</b>					

*Sumber: Daftar Nilai Semester Ganjil Kelas XI OTKP 1 dan XI OTKP 2 SMK N 7*

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata dari hasil ulangan harian siswa kelas XI OTKP 1 dari hasil ulangan Harian I, II, dan III siswa yang memperoleh nilai ketuntasan hanya sebesar 16 siswa (43,2%). Sama halnya pada kelas XI OTKP 2 dari hasil ulangan Harian I, II, dan III siswa yang memperoleh nilai ketuntasan hanya sebesar 15 siswa (41%). Dapat disimpulkan bahwa siswa yang mampu mencapai nilai diatas ketuntasan kriteria minimum sebesar 40% lebih dan kurang dari 60% siswa belum mampu mencapai nilai di atas KKM.

Peneliti melakukan survei untuk mengetahui data kemampuan berpikir kritis. Survei dilakukan terhadap 15 siswa dari 2 kelas XI OTKP. Survei menggunakan indikator perbedaan kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah. Siswa diminta memberi penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis, dengan memberikan skor dengan rentang 1 sampai 10. Kriteria penilaiannya ialah skor 1 sampai 5 yang berarti kemampuan berpikir kritis rendah, skor 6 sampai 10 yang

berarti kemampuan berpikir kritis tinggi. Adapun data hasil survei kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI OTKP dapat dilihat pada lampiran 1.

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa setiap siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda. Hal tersebut terlihat pada indikator pertama yaitu dari 15 siswa hanya 5 orang yang termasuk dalam kelompok kemampuan berpikir kritis tinggi dengan nilai 6 sampai 10, hal itu berarti siswa belum mampu dalam merumuskan masalah pada mata pelajaran kewirausahaan, sehingga siswa cenderung pasif dan hanya menerima dari guru saja serta tidak berusaha untuk berpikir dalam merumuskan masalah.

Pada indikator kedua dari 15 siswa hanya 4 orang yang termasuk dalam kelompok kemampuan berpikir kritis tinggi, artinya siswa tidak cukup baik dalam menganalisis argumen – argumen pada mata pelajaran kewirausahaan. Hanya 4 siswa yang mampu dengan baik dalam menganalisis argumen yang diberikan oleh guru.

Pada indikator ketiga dari 15 siswa hanya 2 orang yang termasuk dalam kelompok kemampuan berpikir kritis tinggi. Bahwasanya siswa masih belum mampu dalam membuat deduksi. Maksudnya adalah siswa belum mampu untuk menyatakan tafsiran – tafsiran yang diberikan oleh guru kewirausahaan, siswa hanya menerima tanpa membantah ketika guru menyampaikan hal yang kurang dipahami oleh siswa.

Pada indikator keempat dari 15 siswa hanya 6 orang yang termasuk dalam kelompok kemampuan berpikir kritis tinggi, dengan makna bahwasanya siswa masih belum mampu untuk membuat induksi, artinya siswa belum mampu dalam

menyampaikan kesimpulan atau hipotesis dari pelajaran yang telah berlangsung. Siswa masih mengharapkan guru untuk memberikan kesimpulan kepada mereka sehingga siswa tidak terbiasa untuk berpikir dalam merumuskan hipotesis.

Pada indikator kelima dari 15 siswa hanya 3 orang yang termasuk dalam kelompok kemampuan berpikir kritis tinggi, artinya siswa tidak dapat melakukan evaluasi secara efisien. Saat guru meminta siswa untuk melakukan evaluasi, siswa masih belum memahami bagaimana dan apa evaluasi tersebut, akibatnya guru menjadi malah untuk melatih siswa berpikir untuk melakukan evaluasi dalam pembelajaran kewirausahaan.

Pada indikator keenam dari 15 siswa hanya 4 orang yang termasuk dalam kelompok kemampuan berpikir kritis tinggi dengan maksud bahwasanya siswa belum mampu untuk memutuskan suatu tindakan terhadap hal – hal yang diberikan kepada siswa. Jadi masih banyak siswa yang merasa hal yang dilakukan mereka benar padahal sebaliknya. Hal itu disebabkan kurangnya bimbingan dari guru untuk melatih siswa berpikir dalam memutuskan suatu tindakan yang dapat berdampak kepada sikap dan pola pikir siswa tersebut.

Pada observasi yang dilakukan juga ditemukan bahwa guru mata pelajaran kewirausahaan belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Hal tersebut terlihat dari guru yang hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Selain observasi langsung, peneliti juga melakukan survei mengenai model pembelajaran konvensional yang digunakan guru dalam pembelajaran kewirausahaan, survei dilakukan terhadap 15 siswa dari 2 kelas XI OTKP, dengan

menggunakan indikator ciri – ciri model pembelajaran konvensional dari Nasution (2017: 209 – 211). Siswa diminta memberi penilaian terhadap model pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru, dengan memberikan skor dengan rentang 1 sampai 10. Kriteria penilaiannya ialah skor 1 dan 2 yang berarti tidak pernah, skor 3 dan 4 yang berarti jarang, skor 5 dan 6 yang berarti kadang – kadang, skor 7 dan 8 yang berarti sering, dan skor 9 dan 10 yang berarti selalu. Adapun data hasil survei model pembelajaran konvensional dapat dilihat pada lampiran 2.

Berdasarkan survei yang dilakukan diperoleh beberapa informasi yang berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan guru saat pembelajaran. Untuk indikator yang pertama diperoleh skor rata – rata 7,1 yang memiliki makna bahwa guru sering menyampaikan bahan pembelajaran kepada seluruh siswa secara keseluruhan tanpa memperhatikan siswa secara individual. Seperti yang dikemukakan oleh Rusman (dalam Hasyim, 2012:179) metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Indikator kedua memperoleh skor rata – rata 8,8 yang artinya bahwa guru dalam kegiatan pembelajaran selalu menyampaikan materi dengan ceramah dan tugas tertulis. Sehingga pembelajaran hanya terpusat pada guru saja. Dalam kondisi tersebut siswa menganggap bahwasanya apa yang disampaikan oleh guru sangat akurat. Oleh karena itu, siswa beranggapan semua ucapan guru mutlak benar dan tidak boleh disanggah.

Indikator ketiga memiliki skor rata-rata 8,6 yang bermakna bahwa siswa selalu bersikap pasif, hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa karena siswa yang pasif dan hanya menerima materi yang diajarkan guru, tanpa adanya keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran. seperti yang dikemukakan oleh Marjohan (2014:209) yang menjelaskan bahwa metode pembelajaran *teacher centered* mengkondisikan gurulah yang selalu aktif sementara siswa hanya bersikap pasif.

Indikator keempat dengan skor rata-rata 7,6 yang artinya bahwa kecepatan belajar siswa sering ditentukan oleh kecepatan guru dalam mengajar. Guru hanya mendemonstrasikan pelajaran kepada siswa tanpa melihat kebutuhan belajar siswa. Guru sibuk berbicara didepan kelas tanpa menyadari siswa memahami atau tidak.

Indikator kelima memperoleh skor rata-rata 7,8 yang berarti keberhasilan belajar sering ditentukan oleh guru secara objektif. Sedangkan, untuk indikator keenam diperoleh skor rata-rata 8,0 yang bermakna bahwa sering hanya sebagian kecil siswa yang menguasai pembelajaran secara tuntas. Hal tersebut terbukti dari masih tingginya persentase ketidaktuntasan siswa dalam UAS mata pelajaran kewirausahaan.

Adapun untuk indikator ketujuh diperoleh skor rata-rata 8,7 yang artinya bahwa guru selalu berfungsi sebagai penyampai pengetahuan atau informasi. Guru hanya cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku pelajaran atau referensi lain, sehingga siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat

memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri sendiri, padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pelajaran.

Proses belajar mengajar yang efektif memerlukan strategi, metode, dan model pembelajaran yang tepat (Sudjana, 2017: 25). Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Dalam mata pelajaran kewirausahaan guru perlu menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa mampu untuk berpikir kritis sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa serta disesuaikan dengan kondisi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Inkuiri. Karena dengan model tersebut mampu memberikan kesempatan dan harapan siswa untuk lebih mampu dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis. Menurut Surya (2011:131), berpikir kritis merupakan kegiatan yang aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkan.

Arends (2008:100) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* adalah penyajian situasi yang autentik dan bermakna kepada siswa yang dapat menjadi landasan penyelidikan dan inkuiri. Pembelajaran berdasarkan masalah keaktifan siswa lebih diutamakan karena kegiatan dalam pembelajaran berdasarkan masalah meliputi analisis terhadap masalah, merumuskan hipotesis, perencanaan penelitian sampai pelaksanaannya, hingga mendapatkan sebuah

kesimpulan yang merupakan jawaban atau pemecahan masalah yang diberikan. Pembelajaran kewirausahaan belum bermakna, bersusun dan tidak menekankan pada pemecahan masalah, sehingga kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa rendah. Hal tersebut juga merupakan salah satu yang menyebabkan isi pembelajaran kewirausahaan dianggap sebagai hapalan terhadap konsep-konsep berwirausaha tetapi siswa tidak mampu memaknai maknanya. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa memperoleh pengetahuan dan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah.

Model pembelajaran Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah antara guru dan murid. Stone (dalam Hamalik, 1991) mendefinisikan model pembelajaran inkuiri sebagai pengajaran di mana guru dan anak mempelajari peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuawan.

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil belajar kewirausahaan Siswa Kelas XI SMK Negeri 7 Medan T.A 2019/2020”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Hasil belajar kewirausahaan siswa masih rendah dibuktikan dengan masih rendahnya persentase ketuntasan pada UAS (Ujian Akhir Sekolah)
2. Guru mata pelajaran kewirausahaan kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran terlihat dari guru yang hanya menggunakan model pembelajaran langsung saat pembelajaran.
3. Siswa menjadi pasif dan hanya menerima materi yang diajarkan guru tanpa adanya keterlibatan siswa secara langsung karena pembelajaran kewirausahaan hanya terpusat pada guru
4. Guru dalam mengajar belum memperhatikan kemampuan berpikir siswa, hal tersebut terlihat dari guru yang saat mengajar selalu menggunakan cara sama meskipun cara menyerap materi pelajaran setiap siswa berbeda.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran masalah dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. model pembelajaran yang diteliti adalah Model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model Pembelajaran Inkuiri.
2. Kemampuan berpikir kritis yang diteliti adalah kemampuan berpikir kritis tinggi dan kemampuan berpikir kritis rendah dengan menggunakan Tes Kemampuan Berpikir Kritis.

3. hasil belajar kewirausahaan yang diteliti adalah hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XI OTKP Pada mata pelajaran kewirausahaan di SMK N 7 Medan T.A 2019/2020.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang dikemukakan diatas maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar kewirausahaan peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dari pada hasil belajar kewirausahaan peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri?
2. Apakah hasil belajar kewirausahaan peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran (*Problem Based Learning* dan Inkuiri) dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar kewirausahaan?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil belajar kewirausahaan peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan hasil belajar kewirausahaan peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil belajar kewirausahaan antara peserta didik dengan tingkat kemampuan berpikir kritis tinggi dan hasil belajar peserta didik dengan tingkat kemampuan berpikir kritis rendah.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis interaksi antara model pembelajaran (*Problem Based Learning* dan Inkuiri) dan kemampuan berpikir kritis dalam memengaruhi hasil belajar kewirausahaan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya dalam pengembangan kreativitas mengajar guru dan kemampuan guru dalam mengelola kelas serta bahan masukan dan tambahan literatur di Perpustakaan Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi Kepala Sekolah untuk meningkatkan profesionalan guru dalam mengajar Kewirausahaan.

##### **b. Bagi Guru Kewirausahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam meningkatkan model pembelajaran dalam mengajar

Kewirausahaan dan kemampuannya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya bisa menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa.

d. Bagi Pembaca

Dapat memperluas pengetahuan tentang pengaruh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa.

e. Bagi peneliti sendiri

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bekal pendidik di masa mendatang, serta menambah pengetahuan dan pengalaman.